

# LAPORAN AKHIR PENELITIAN



## ANALISIS PENETAPAN TARIF AKOMODASI KAMAR RAWAT INAP DENGAN MENGUNAKAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM PADA BADAN PELAYANAN JASA KESEHATAN

Tim Pengusul

Ratna Kusumawati, S.E., M.M

UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG

2016

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

- Judul Penelitian : Analisis Penetapan Tarif Akomodasi Kamar Rawat Inap Dengan Menggunakan Activity Based Costing System Pada Badan Pelayanan Jasa Kesehatan
1. Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Ratna Kusumawati, S.E., M.M  
b. NPP : 01.00.0.0024  
c. Pangkat dan Jabatan : III B / Asisten Ahli  
d. Program Studi/Fakultas : Manajemen / Ekonomi
2. Anggota Peneliti : 01.00.0.0024
3. Biaya Penelitian : Rp : 3.500.000., (*Tiga Juta Limaratus Ribu Rupiah*)

Semarang,

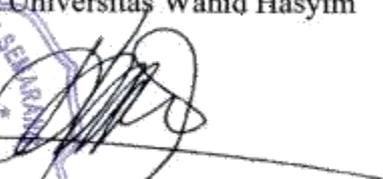
Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ekonomi Unwahas

  
Drs. Umar Chadiq, S.E., M.M.  
NIDN. 0016045909

Ketua Peneliti

  
Ratna Kusumawati, S.E., M.M  
NPP. 01.00.0.0024

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Wahid Hasyim

  
Dr. Ifada Retno Ekaningrum, S.Ag, M.Ag  
NPP. 03.05.1.0142

## SURAT TUGAS

Nomor..... /D.08/UWH/II/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang, memberi tugas kepada:

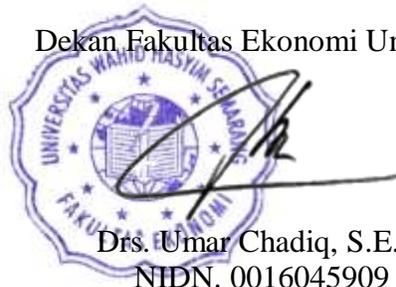
NO.	NAMA	NPP/NIM	JABATAN
1.	Ratna Kusumawati, S.E, M.M	01.00.0.0024	Asisten Ahli / III B

Untuk melakukan penelitian “Analisis Penetapan Tarif Akomodasi Kamar Rawat Inap Dengan Menggunakan Activity Based Costing System Pada Badan Pelayanan Jasa Kesehatan” pada:  
Hari/Tanggal : Senin-Kamis, 11-14 Februari 2016

Demikian surat tugas ini Kami buat, mohon dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 5 Februari 2016

Dekan Fakultas Ekonomi Unwahas



Drs. Umar Chadiq, S.E., M.M.  
NIDN. 0016045909

## Abstrak

*Activity Based Costing System* (ABCS) merupakan suatu sistem kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas dan produk yang dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan. Data yang digunakan meliputi jenis biaya, laporan besarnya tariff konsumsi makanan, laporan jumlah pasien, laporan lama pasien dan besarnya tenaga listrik (EPS), dan data pendukung lain seperti data luas masing tipe kamar, nama tipe kamar, fasilitas pelayanan dan penunjang layanan di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan dengan penentuan tarif jasa rawat inap per tipe kamar menggunakan metode *Activity Based Costing System* (ABCS) memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan penentuan tarif yang dilakukan oleh Badan Pelayanan Jasa Kesehatan. Hal ini disebabkan adanya pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk lebih rinci dengan menggunakan driver. Badan Pelayanan Jasa Kesehatan diharapkan mengganti sistem penentuan tarif tradisional dengan sistem *Activity Based Costing System* (ABCS) dalam menentukan tarif rawat inap karena informasi pada sistem ini lebih akurat untuk membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan tarif rawat inap.

**Kata Kunci :** *Activity Based Costing System* (ABCS)

## PENDAHULUAN

Pelayanan terbaik merupakan salah satu tanggung jawab dari rumah sakit. Rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan bidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi, dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan (Gabriela, 2012).

Menurut Undang-Undang No 44 (2009) Rumah sakit diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan didasarkan pada nilai kemanusiaan, etika dan profesionalitas, manfaat, keadilan, persamaan hak dan anti diskriminasi, pemerataan, perlindungan dan keselamatan pasien serta mempunyai faktor sosial. Bentuk fungsi tugas pelayanan dari rumah sakit adalah penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Dalam memberikan jasa pelayanan tersebut, rumah sakit menggunakan perolehan pendapatan jasa,

salah satunya dari tarif sewa unit rawat inap.

Badan Pelayanan Jasa Kesehatan merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah yang melayani kesehatan bagi masyarakat sekitar Pamekasan dan luar kota Pamekasan. Ada beberapa unit yang diterapkan oleh rumah sakit ini, diantaranya unit rawat jalan, UGD, unit rawat inap, unit radiologi, unit laboratorium, dan unit farmasi. Dalam perhitungan rawat inap Badan Pelayanan Jasa Kesehatan masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional.

Menurut Rudianto (2013) sistem akuntansi tradisional menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global. Akuntansi tradisional juga kurang menekankan pentingnya daur

hidup, sehingga menyebabkan distorsi harga pokok daur hidup produk.

Penentuan tarif sewa unit kamar inap adalah suatu keputusan yang penting. Hal ini dapat mempengaruhi penentuan biaya yang akurat berkenaan dengan biaya pelayanan yang diberikan. Dalam menentukan harga pokok produk, masih ada rumah sakit yang memakai sistem perhitungan akuntansi tradisional. Namun distorsi biaya produk dapat terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional. Distorsi dapat menyebabkan *undercost* pada hasil produksi. Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, distorsi biaya bisa terjadi dikarenakan struktur biaya yang rumit (Carter, 2009).

Metode penghitungan yang dapat digunakan rumah sakit agar tidak mengalami distorsi biaya dalam sistem tradisional adalah dengan menggunakan metode *activity based costing system* (ABCS). Metode ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya, sehingga dianggap mampu mengalokasikan biaya aktivitas di setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. *Activity based costing system* (ABCS) dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembiayaan yang lebih akurat, serta dapat membantu perusahaan jasa dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan, kelemahan perusahaan secara efisien dengan mengukur aktivitas dan biaya aktivitas di dalam perusahaan jasa rumah sakit (Hidayat, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, pentingnya perhitungan tarif rumah sakit penulis ingin membuat "Analisis Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* (ABCS) di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan".

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Activity Based Costing System*

*Activity based costing system* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebaskan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya (Rudianto, 2013).

Menurut Mulyadi (2003:14) ada empat macam aktivitas, yaitu:

- a) *Unit-Level Activity*, jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut.
- b) *Batch – Related Activity*, jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa yang diproduksi. Batch adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses.
- c) *Product – Sustaining Activity*, jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan jenis produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut.
- d) *Facility – Sustaining Activity*, jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk yang diproduksi.

Menurut Blocher, et al (2011:212), menjelaskan manfaat dari ABCS adalah:

- ABCS menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran profitabilitas produk dan pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk dan segmen pasar.
- ABCS menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas. Hal ini dapat membantu manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik

mengenai desain produk serta nilai produk.

- ABCS menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.
- ABCS meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran dan perencanaan.
- ABCS menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.

### Tahap- Tahap Penerapan *Activity Based Costing System* (ABCS)

Menurut Blocher, Stout dan Cokins (2011:207) ada beberapa tahap dalam perhitungan ABCS diantaranya:

1. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas
3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan ABCS pada perusahaan jasa adalah:

1. *Identifying and costing activities*  
Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien
2. *Special Challenger*  
Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.
3. *Output diversity*  
Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam melakukan identifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda

mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan dengan rumus:

**Tarif per kamar = Cost sewa + laba yang diharapkan**

### Syarat Penerapan Sistem ABCS

Penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABCS mensyaratkan 3 hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi  
Artinya perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Contohnya pada rumah sakit dengan produk yang bervariasi "perawatan dan penginapan". Selama menginap seorang pasien akan mendapatkan berbagai jasa misalnya perawatan harian yang terdiri dari 3 kegiatan: penginapan, pemberi makan, dan perawatan. Kondisi semacam ini akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan industri yang tinggi  
Ada beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya pengukuran yang rendah  
Biaya yang digunakan sistem ABCS untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

### Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

*Cost driver* atau *activity driver* merupakan suatu yang menjadi penyebab timbulnya konsumsi aktivitas oleh produk atau jasa dan menjadi basis yang digunakan untuk membebankan biaya

aktivitas ke produk atau jasa yang memanfaatkan aktivitas tersebut.

Menurut Gabriela (2012), *cost driver* adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Ada tiga faktor dalam memilih *cost driver* sebagai berikut:

- a) *Degree of correlation* (tingkat korelasi). Konsep dasar ABCS adalah membebankan biaya-biaya dari setiap aktivitas ke lini produk, berdasarkan pada bagaimana setiap lini produk mengkonsumsi *cost driver*. Oleh karena itu, keakuratan pengalokasian setiap biaya tergantung pada tingkat korelasi antara konsumsi aktivitas dan konsumsi *cost driver*.
- b) *Cost measurement*. Perancangan sistem informasi memerlukan *cost benefit trade offs*. Jumlah *activity cost pool* yang terdapat dalam sistem ABCS yang lebih banyak memerlukan *cost driver*, menyebabkan biaya implementasi menjadi lebih besar. Namun demikian, korelasi yang tinggi antara *cost driver* dan konsumsi sesungguhnya dari setiap aktivitas menyebabkan perhitungan harga pokok semakin akurat.
- c) *Behavioural effect*. Sistem informasi berpotensi tidak hanya untuk memfasilitasi keputusan, tetapi juga mempengaruhi perilaku pengambil keputusan. Dalam mengidentifikasi *cost driver*, analisis ABCS perlu mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi keperilakuan.

Rayburn (1999:142) dan Blocher et al (2002:581) menyatakan ada 2 jenis *cost driver* yaitu:

1. *Cost driver* berdasarkan unit/volume  
*Cost driver* berdasarkan unit membebankan atau mengalokasikan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.
2. *Cost driver* berdasarkan non unit  
Merupakan faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*. Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas

lantai, jumlah pasien, dan jumlah kamar yang tersedia.

### Perbedaan antara ABC System dengan Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Carter (2009:532) menjelaskan perbandingan antara metode *Activity Based Costing* dengan metode *Tradisional Costing* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sistem ABCS mengharuskan penggunaan tempat penampungan *overhead* lebih dari satu, tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan biaya dari satu adalah sistem ABCS.
- 2) Jumlah tempat penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya.
- 3) Perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya.
- 4) Perbedaan lain antara sistem ABCS dan sistem tradisional adalah semua sistem ABCS merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan meliputi jenis biaya, laporan besarnya tariff konsumsi makanan, laporan jumlah pasien, laporan lama pasien dan besarnya tenaga listrik (EPS), dan data pendukung lain seperti data luas masing tipe kamar, nama tipe kamar, fasilitas pelayanan dan penunjang layangan di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan periode 2014.

## Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Activity Based Costing System* menurut Hansen dan Mowen (1999: 322 – 324) sebagai berikut:

- Mengidentifikasi aktivitas
- Mengklasifikasi biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
- Mengidentifikasi *cost driver*
- Menentukan tarif per unit *cost driver* = 
$$\frac{\text{Tarif per unit cost driver}}{\text{Jumlah aktivitas / Cost driver}}$$
- Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas
  1. Pembebanan biaya overhead dari aktivitas ke setiap kamar
 
$$\text{BOP yang dibebankan} = \frac{\text{Tarif per unit cost driver} \times \text{cost driver}}{\text{Cost sewa} + \text{laba yang diharapkan}}$$
  2. Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *activity based costing system* dapat dihitung dengan rumus:

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Ada 4 kategori kelas yang diterapkan di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan diantaranya dapat dilihat di tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Tabel Tarif dan Fasilitas Kamar Perawatan**

Kelas	Tarif (/hari/pasien)	Fasilitas
VIP	Rp 590,000	a. 1 Tempat tidur pasien
		b. 1 Tempat tidur tunggu
		c. Kamar mandi dalam
		d. Meja Obat
		e. Lemari Pasien
		f. TV, AC, Lemari Es
I	Rp 445,000	a. 1 Tempat Tidur Pasien
		b. 1 Sofa tunggu
		c. Kamar mandi dalam
		d. Meja Obat
		e. Lemari pasien
		f. TV, AC, Lemari Es
II	Rp 335,000	a. 2 Tempat tidur pasien
		b. Kamar mandi dalam
		c. Meja Obat
		d. Lemari Pasien
		e. 1 Kipas angin
III	Rp 215,000	a. 5 Tempat tidur pasien
		b. Kamar mandi dalam
		c. Meja Obat
		d. Lemari Pasien
		e. 1 Kipas angin

Sumber: Data Internal Badan Pelayanan Jasa Kesehatan

Dalam menetapkan harga pokok rawat inap, rumah sakit mengkategorikan biaya-biaya yang ada menjadi dua macam, yaitu:

1. Biaya Tetap, biaya depresiasi yaitu biaya atas investasi. Biaya tersebut meliputi biaya depreasi gedung dan depresiasi fasilitas.
2. Biaya Variabel, biaya operasional unit jasa rawat inap. Biaya yang diperlukan pada saat kegiatan produksi yang bersifat habis pakai atau relatif singkat. Biaya-biaya tersebut adalah biaya perawat, biaya bahan habis pakai, biaya konsumsi, biaya listrik dan air, serta biaya administrasi.

Berdasarkan hasil perolehan data dari bagian administrasi, diketahui terdapat biaya yang disebabkan oleh unit rawat inap tetapi aktivitas-aktivitas biaya tersebut belum dibebankan sebagai biaya. Diantaranya adalah biaya laundry,

biaya kebersihan dan biaya pemeliharaan alat dokter.

**Tabel 2**  
**Data Pendukung Luas Kamar Rawat Inap dan Jumlah Kamar Badan Pelayanan Jasa Kesehatan**

TIPE KAMAR	LUAS KAMAR	JUMLAH KAMAR
VIP	460 m <sup>2</sup>	5 Kamar
Kelas I	370 m <sup>2</sup>	6 Kamar
Kelas II	450 m <sup>2</sup>	7 Kamar
Kelas III	420 m <sup>2</sup>	7 Kamar
<b>TOTAL</b>	<b>1700 m<sup>2</sup></b>	<b>25 Kamar</b>

Sumber : Badan Pelayanan Jasa Kesehatan

**Tabel 3**

**Tarif Konsumsi Tiap Kelas Badan Pelayanan Jasa Kesehatan**

TIPE KAMAR	Tarif Konsumsi/Hari
VIP	Rp 45,000
Kelas I	Rp 30,000
Kelas II	Rp 30,000
Kelas III	Rp 30,000

Adapun data pendukung tarif konsumsi yang diberikan oleh Badan Pelayanan Jasa Kesehatan pada tiap-tiap kelas terdapat perbedaan sesuai dengan tiap kelas rawat inap. Konsumsi diberikan 3 kali sehari yaitu pada pagi, siang, dan sore hari

Sumber : Badan Pelayanan Jasa Kesehatan

Rincian macam-macam biaya rawat inap yang akan dibebankan membutuhkan *driver* jumlah pasien yang menjalani rawat inap pada masing-masing tipe kamar dan *driver* lama hari pasien rawat inap dalam satu tahun seperti biaya administrasi dan sebagainya.

**Tabel 5**

**Data Macam-Macam Biaya Rawat Inap Badan Pelayanan Jasa Kesehatan**

No	Elemen Biaya	Jumlah
1	Biaya Laundry	Rp 52,780,450
2	Biaya Kebersihan	Rp 130,850,000
3	Biaya Konsumsi	Rp 284,000,000
4	Biaya Listrik dan Air	Rp 725,000,000
5	Biaya Gaji Tenaga Medis	Rp 890,300,000
6	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 398,700,160
7	Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp 65,370,309
8	Biaya Administrasi	Rp 575,000,000
9	Biaya Pemeliharaan Alat Dokter	Rp 68,500,300
10	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 535,230,000

Sumber : Badan Pelayanan Jasa Kesehatan

Tabel 6

## Data Pendukung Lama Hari Pasien Rawat Inap Badan Pelayanan Jasa Kesehatan

BULAN	VIP	KELAS I	KELAS II	KELAS III
Januari	120	150	284	350
Februari	115	129	242	410
Maret	110	130	286	250
April	130	150	276	304
Mei	125	140	291	325
Juni	90	100	306	298
Juli	180	196	265	225
Agustus	143	152	369	320
September	132	200	383	231
Oktober	165	175	276	210
November	76	100	244	242
Desember	152	165	235	292
Jumlah	1538	1787	3457	3457
<b>TOTAL</b>	10239			

Sumber : Badan Pelayanan Jasa Kesehatan

Tabel 7

## Penggunaan Tenaga Listrik Badan Pelayanan Jasa Kesehatan

Tipe Kamar	KWH
VIP	20250
Kelas I	12700
Kelas II	12050
Kelas III	10000
Jumlah	55000

Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas dapat dikelompokkan pada tabel berikut ini.

Tabel 8

## Klasifikasi Biaya Ke Dalam Berbagai Aktivitas

Unit Level Activity Cost		
Biaya Gaji Tenaga Medis	Rp	890,300,000
Biaya Listrik dan Air	Rp	725,000,000
Biaya Konsumsi	Rp	284,000,000
Batch Related Activity Cost		
Biaya Kebersihan	Rp	130,850,000
Biaya Administrasi	Rp	575,000,000
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp	535,230,000
Facility Sustaining Activity Cost		
Biaya Penyusutan Laundry	Rp	52,780,450
Biaya Penyusutan Gedung	Rp	398,700,160
Biaya Penyusutan Fasilitas	Rp	65,370,309
Biaya Pemeliharaan Alat Dokter	Rp	68,500,300
<b>TOTAL</b>	<b>Rp</b>	<b>3,725,731,219</b>

### Menentukan Tarif per Unit Pemicu Biaya (Cost Driver)

Menurut Hansen dan Mowen (1999:134) tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya Total}}{\text{Jumlah Unit}} = \text{Tarif per Unit}$$

Dalam penentuan tarif per unit *cost driver* kamar rawat inap dengan metode *Activity Based Costing System* yaitu membebankan atau membagi jumlah aktivitas dari jenis-jenis biaya yang sudah ditentukan kepada *cost driver* dari masing-masing tipe kamar.

#### Biaya Gaji Tenaga Medis

$$\begin{aligned} \text{Tarif per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Bi. Gaji Ten. Medis}}{\text{Tot. hari rawat inap}} \\ &= \frac{\text{Rp.890.300.000}}{10.039 \text{ Hari}} \\ &= \text{Rp. 88.684,13} \end{aligned}$$

#### Biaya Listrik dan Air

$$\begin{aligned} \text{Tarif per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Bi. Listrik dan Air}}{\text{Jumlah penggunaan listrik}} \\ &= \frac{\text{Rp.725.000.000}}{55.000 \text{ KWH}} \\ &= \text{Rp. 13.181,81} \end{aligned}$$

#### Biaya Konsumsi

$$\begin{aligned} \text{Tarif per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Bi. Konsumsi}}{\text{Tot. hari rawat inap}} \\ &= \frac{\text{Rp.284.000.000}}{10.039} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp. 28.289,67}$$

#### Biaya Kebersihan

$$\begin{aligned} \text{Tarif per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Bi. Kebersihan}}{\text{Jumlah seluruh luas tipe kamar}} \\ &= \frac{\text{Rp.130.850.000}}{1.700} \\ &= \text{Rp. 76.970,58} \end{aligned}$$

#### Biaya Bahan Habis Pakai

$$\begin{aligned} \text{Tarif per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Bi. Bahan Habis Pakai}}{\text{Tot. hari rawat inap}} \\ &= \frac{\text{Rp.535.230.000}}{10.039 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp. 53.513,07} \end{aligned}$$

#### Biaya Administrasi

$$\begin{aligned} \text{Tarif per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Bi. Administrasi}}{\text{Juml pasien seluruh tipe kamar}} \\ &= \frac{\text{Rp.575.000.000}}{3.039 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp. 189.206,97} \end{aligned}$$

#### Biaya Laundry

$$\begin{aligned} \text{Tarif per Unit Cost Driver} &= \frac{\text{Bi. Laundry}}{\text{Tot hari rawat inap}} \\ &= \frac{\text{Rp.52.780.450}}{10.039 \text{ hari}} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp. } 5.257,24$$

$$= \frac{\text{Rp. } 4.250.000}{6.714 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp. } 633,01$$

**Biaya Pemeliharaan Alat Dokter**

$$\text{Tarif per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Bi. Pemeliharaan alat dokter}}{\text{Tot. hari rawat inap}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 68.500.300}{10.039 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp. } 6.823,41$$

$$\text{Tarif per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Bi. penyusutan TV}}{\text{Juml. hari rawat inap VIP dan Kelas I}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 3.950.000}{3.325 \text{ hari}}$$

**Biaya Penyusutan Gedung**

$$\text{Tarif per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Bi. Penyusutan gedung}}{\text{Jumlah seluruh luas tipe kamar}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 398.700.160}{1700}$$

$$= \text{Rp. } 234.529,50$$

$$= \text{Rp. } 1.187,96$$

**Biaya Penyusutan Fasilitas**

$$\text{Tarif per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Bi. penyusutan AC}}{\text{Juml. hari rawat inap VIP dan Kelas I}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 10.392.000}{3325 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp. } 3.125,41$$

Menurut Hansen dan Mowen (1999:138), biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Artinya yang dapat menimbulkan biaya ditelusuri ke produk yang disesuaikan dengan berapa banyak kegiatan produk yang digunakan. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

**BOP yang dibebankan = Tarif per unit cost driver x cost driver yang dipilih**

Mulyadi (1999:98) menyatakan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode ABC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

**Tarif per kamar = Cost rawat inap + laba yang diharapkan**

Dari tipe per kamar yang ada di rumah sakit mengharapkan laba dari tarif jasa rawat inap, sedangkan laba yang diharapkan ditetapkan oleh pihak manajemen rumah sakit, yaitu : VIP 25%, kelas I 24%, kelas II 23%, dan kelas III 15%.

$$\text{Tarif per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Bi. penyusutan kulkas}}{\text{Juml. hari rawat inap VIP}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 4.400.665}{1.538 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp. } 2.861,29$$

$$\text{Tarif per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Bi. penyusutan kipas angin}}{\text{Juml. hari rawat inap kelas I dan II}}$$

**Tabel 9**  
**Tarif Jasa Rawat Inap Kelas VIP**

No	Aktivitas	Tarif Per Cost Driver	Driver	Jumlah
1	Biaya Laundry	Rp 5,257.54	1538 hari	Rp 8,086,096.52
2	Biaya Kebersihan	Rp 76,970.58	460 m <sup>2</sup>	Rp 35,406,467
3	Biaya Konsumsi	Rp 28,289.67	1538 hari	Rp 43,509,512
4	Biaya Listrik dan Air	Rp 13,181.81	20250 KWH	Rp 266,931,653
5	Biaya Gaji Tenaga Medis	Rp 88,684.13	1538 hari	Rp 136,396,192
6	Biaya Administrasi	Rp 189,206.97	221 pasien	Rp 41,814,740.37
7	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 53,315.07	1538 hari	Rp 81,998,577.66
8	Biaya Pemeliharaan Alat Dokter	Rp 6,823.41	1538 hari	Rp 10,494,404.58
9	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 234,529.50	460 m <sup>2</sup>	Rp 107,883,570
10	Biaya Penyusutan Fasilitas :			
	Kulkas	Rp 2,861.29	1538 hari	Rp 4,400,664.02
	Televisi	Rp 1,187.96	1538 hari	Rp 1,827,082.48
	AC	Rp 3,125.41	1538 hari	Rp 4,806,880.58
<b>TOTAL BIAYA VIP</b>				Rp 743,555,839.91
<b>JUMLAH HARI PAKAI</b>				1538 Hari
<b>B IAYA RAWAT INAP PER KAMAR</b>				Rp 483,456.33
<b>PROSENTASE LABA 25%</b>				Rp 120,864.08
<b>TARIF JASA RAWAT INAP VIP</b>				<b>Rp 604,320.42</b>

Berdasarkan perhitungan tarif jasa rawat inap pada kelas VIP dengan menggunakan ABCS di rumah sakit paru-paru pamekasan dihasilkan tarif sebesar Rp.604.320,42 dengan tingkat keuntungan yang diharapkan 25%. Hal ini lebih besar dibandingkan dengan tarif yang selama ini diterapkan oleh Badan Pelayanan Jasa Kesehatan sebesar Rp.590.000. Ada selisih

Rp.14.320,55. Hal ini disebabkan biaya yang diberlakukan oleh Badan Pelayanan Jasa Kesehatan masih menggunakan tarif dasar yang ada di pasaran dan perkiraan pembebanan biaya yang dikeluarkan pasien, sehingga terjadi penetapan tarif jasa rawat inap yang rendah dibandingkan dengan menggunakan ABCS.

Sedangkan untuk perhitungan penentuan tarif jasa rawat inap kelas I menggunakan metode *activity based costing system* diperoleh tarif jasa sebesar Rp.485.909,18 dengan tingkat keuntungan yang diharapkan 24%. Ada selisih sebesar Rp.40.909,18 dari tarif yang diterapkan Badan Pelayanan Jasa Kesehatan sebesar Rp.445.000.

dihasilkan dengan ABCS sebesar Rp.360.095,44 dengan tingkat keuntungan 23%. Terdapat selisih tarif jasa rawat inap sebesar Rp25.095,44 dari tarif yang diberlakukan Badan Pelayanan Jasa Kesehatan sebesar Rp.335.000.

Untuk hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil perhitungan tarif jasa rawat inap kelas II juga tidak jauh berbeda. Tarif yang

**Tabel 10**

**Tarif Jasa Rawat Inap Kelas I**

No	Aktivitas	Tarif Per Cost Driver	Driver	Jumlah
1	Biaya Laundry	Rp 5,257.54	1787 hari	Rp 9,395,223.98
2	Biaya Kebersihan	Rp 76,970.58	370 m <sup>2</sup>	Rp 28,479,115
3	Biaya Konsumsi	Rp 28,289.67	1787 hari	Rp 50,553,640.29
4	Biaya Listrik dan Air	Rp 13,181.81	12700 KWH	Rp 167,408,987
5	Biaya Gaji Tenaga Medis	Rp 88,684.13	1787 hari	Rp 158,478,540.31
6	Biaya Administrasi	Rp 189,206.97	474 pasien	Rp 89,684,103.78
7	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 53,315.07	1787 hari	Rp 95,274,030.09
8	Biaya Pemeliharaan Alat Dokter	Rp 6,823.41	1787 hari	Rp 12,193,433.67
9	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 234,529.50	370 m <sup>2</sup>	Rp 86,775,915
10	Biaya Penyusutan Fasilitas :			
	Televisi	Rp 1,187.96	1787 hari	Rp 2,122,884.52
	AC	Rp 3,125.41	1787 hari	Rp 5,585,107.67
<b>TOTAL BIAYA VIP</b>				Rp 705,950,980.91
<b>JUMLAH HARI PAKAI</b>				1787 hari
<b>B IAYA RAWAT INAP PER KAMAR</b>				Rp 395,048.11
<b>PROSENTASE LABA 24%</b>				Rp 90,861.07
<b>TARIF JASA RAWAT INAP KELAS I</b>				<b>Rp 485,909.18</b>

Tabel 11

## Tarif Jasa Rawat Inap Kelas II

No	Aktivitas	Tarif Per Cost Driver	Driver	Jumlah
1	Biaya Laundry	Rp 5,257.54	3257 hari	Rp 17,123,807.78
2	Biaya Kebersihan	Rp 76,970.58	450 m <sup>2</sup>	Rp 34,636,761
3	Biaya Konsumsi	Rp 28,289.67	3257 hari	Rp 92,139,455.19
4	Biaya Listrik dan Air	Rp 13,181.81	12050 KWH	Rp 158,840,810.5
5	Biaya Gaji Tenaga Medis	Rp 88,684.13	3257 hari	Rp 288,844,211.41
6	Biaya Administrasi	Rp 189,206.97	309 pasien	Rp 58,464,953.73
7	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 53,315.07	3257 hari	Rp 173,647,182.99
8	Biaya Pemeliharaan Alat Dokter	Rp 6,823.41	3257 hari	Rp 22,223,846.37
9	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 234,529.50	450 m <sup>2</sup>	Rp 105,538,275
10	Biaya Penyusutan Fasilitas :			
	Kipas Angin	Rp 633.01	3257 hari	Rp 2,061,713.57
<b>TOTAL BIAYA VIP</b>				Rp 953,521,017.54
<b>JUMLAH HARI PAKAI</b>				3257 hari
<b>BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR</b>				Rp 292,760.52
<b>PROSENTASE LABA 23%</b>				Rp 67,334.92
<b>TARIF JASA RAWAT INAP KELAS II</b>				<b>Rp 360,095.44</b>

Tabel 12

## Tarif Jasa Rawat Inap Kelas III

No	Aktivitas	Tarif Per Cost Driver	Driver	Jumlah
1	Biaya Laundry	Rp 5,257.54	3457 hari	Rp 18,175,315.78
2	Biaya Kebersihan	Rp 76,970.58	420 m <sup>2</sup>	Rp 32,327,644
3	Biaya Konsumsi	Rp 28,289.67	3457 hari	Rp 97,797,389.19
4	Biaya Listrik dan Air	Rp 13,181.81	10000 KWH	Rp 131,818,100.0
5	Biaya Gaji Tenaga Medis	Rp 88,684.13	3457 hari	Rp 306,581,037.41
6	Biaya Administrasi	Rp 189,206.97	2035 pasien	Rp 385,036,183.95
7	Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 53,315.07	3457 hari	Rp 184,310,196.99
8	Biaya Pemeliharaan Alat Dokter	Rp 6,823.41	3457 hari	Rp 23,588,528.37
9	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 234,529.50	420 m <sup>2</sup>	Rp 98,502,390
10	Biaya Penyusutan Fasilitas :			
	Kipas Angin	Rp 633.01	3457 hari	Rp 2,188,315.57
<b>TOTAL BIAYA VIP</b>				Rp 1,280,325,100.86
<b>JUMLAH HARI PAKAI</b>				3457 hari
<b>BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR</b>				Rp 370,357.28
<b>PROSENTASE LABA 15%</b>				Rp 55,553.59
<b>TARIF JASA RAWAT INAP KELAS III</b>				<b>Rp 425,910.87</b>

Berdasarkan hasil penghitungan tarif jasa rawat inap pada kelas III dengan menggunakan *activity based costing system* (ABCS) di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan dihasilkan tarif jasa Rp.425.910,87 dengan keuntungan 15%. Hal ini lebih besar Rp.210.910,87 dari tarif jasa rawat inap yang diterapkan oleh Badan Pelayanan Jasa Kesehatan sebesar Rp.215.000.

Adanya selisih tarif tersebut disebabkan Badan Pelayanan Jasa Kesehatan masih menggunakan perkiraan biaya (akuntansi tradisional) sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas pasien selama dirawat.

Penanggungian tarif biaya rawat inap kepada pasien terdapat biaya yang dikenakan langsung dan tarif bagi pasien yang tergolong tidak mampu dengan caramenunjukkan kartu JAMKESMAS. Besarnya tarif yang dikenakan dalam pengklaimnya terhadap pemerintah disesuaikan dengan tarif yang telah ditentukan oleh pihak Badan Pelayanan Jasa Kesehatan.

**Tabel 13**

**Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap ABCS  
dengan Tarif yang Berlaku Di Badan Pelayanan Jasa Kesehatan**

<b>Tipe Kamar</b>	<b>Tarif ABCS</b>	<b>Tarif yang berlaku</b>	<b>Selisih</b>
VIP	Rp 604,320.42	Rp 590,000.00	Rp 14,320.42
Kelas I	Rp 485,909.18	Rp 445,000.00	Rp 40,909.18
Kelas II	Rp 360,095.44	Rp 335,000.00	Rp 25,095.44
Kelas III	Rp 425,910.87	Rp 215,000.00	Rp 210,910.87

Perbandingan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap menggunakan metode *activity based costing system* dengan tarif yang berlaku di rumah sakit disebabkan oleh *cost driver* pada masing-masing tipe kamar sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing produk berdasarkan aktivitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode Activity Based Costing System memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan tarif yang diberlakukan oleh Badan Pelayanan Jasa Kesehatan. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing tipe kamar rawat inap dan produk lebih rinci dengan menggunakan driver.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Blocher, Edward J, Chen, Kung H dan Lin, Thomas W. 2000. *Manajemen Biaya: dengan Tekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter. K William. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku 1. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Gabriela. 2012. *Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum*

*Daerah di Makassar*. Makasar: Universitas Hasanuddin.

- Hansen dan Mowen. 1999. *Akuntansi Manajemen Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Nurul et al. 2012. *Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap dengan Menggunakan Activity Based Costing System (ABCS) di Rumah Sakit Paru BP4 Pamekasan*.
- Mulyadi,dkk. 2003. *Activity Based Cost System Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Yogyakarta:UPPAMP YKPN.
- Rayburn Gayle. 1999. *Akuntansi Biaya dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

